

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Seluruh urain di atas pada akhirnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Asumsi awal mengenai pesantren yang bersifat feodal, kini menjadi sedikit luntur dan terbuka untuk memberikan peluang dalam pendefinisian baru mengenai praktik-praktik yang berjalan di dalamnya. Salah satunya adalah pendefinisian pesantren dengan tradisi egaliter yang berada di pesantren al-Falah Kedung Lurah Trenggalek. Hal ini disebabkan terus berkembangnya konsep-konsep egaliter yang semakin cair dan disesuaikan pada budaya, ajaran, peradaban yang multikultural. Salah satunya ungkapan Richard Weaver: “Kesenangan orang-orang dalam kelompok besar atau kecil tidak bertumpu pada gagasan kesetaraan kimiawi, tetapi pada persaudaraan, sebuah konsep yang telah lama mendahuluinya dalam sejarah karena ia bergerak jauh lebih dalam pada sentimen manusia. Perasaan persaudaraan kuno membawa kewajiban yang tidak diketahui oleh kesetaraan.”

Melihat berbagai perkembangan teori tentang nilai-nilai kesetaraan (egaliter), maka ada banyak praktik-praktik nilai egaliter yang diterapkan dalam kehidupan pesantren al Falah. (a) Pembuatan regulasi pesantren secara demokratis dan dibuat melalui kesepakatan bersama, antara kiai dan santri. (b) Pengambilan kebijakan pesantren

melalui jalan musyawarah yang tidak didominasi oleh kiai. (c) Pembagian beban tanggung jawab antar pemimpin pesantren, sehingga tidak ada kecemburuan sosial di dalamnya. (d) Adanya persamaan hak antara santri putri dan santri putra, semisal dalam posisi mengaji. Dalam tradisi pesantren salaf, perempuan selalu diletakkan di belakang laki-laki, namun dalam pesantren ini santriwati dan santriwan diletakkan secara sejajar. (e) Kiai menuangkan kasih sayang kepada santri selayaknya anak sendiri. Contohnya dalam tindakan kiai memberi uang pada santri yang kehabisan, memberikan hadiah untuk santri yang prestasi, meminjamkan motor untuk keperluan mereka. (f) kiai menjalin kedekatan secara emosional dengan para santri yang dapat dilihat dari tindakan makan bersama (*mayoran*), *ngopi* dan *rokokan* bareng, dan menonton tayangan sepak bola di halaman pesantren secara bersama-sama.

2. Praktik-praktik tindakan egaliter di pesantren al-Falah, tidak mungkin berdiri dan lahir begitu saja tanpa ada landasan ideologis yang menopangnya. Ada banyak faktor yang melahirkan tradisi egaliter di pesantren tersebut, diantaranya: (a) Persinggungan ideologi kiai dengan ideologi modern. Seorang kiai yang lulusan dari universitas, hingga meraih strata S2, yang juga ikut aktif di dalam salah satu ORMEK, tentu akan mengupgrad khasanah islam ortodoks yang telah ditanamkannya sejak lahir. Gus Zaki yang dapat dibilang aktif bergelut dalam kajian-kajian yang ditawarkan oleh organisasi yang digelutinya,

mensintesis khasanah Islam yang telah dimilikinya sejak dini dengan khasanah modern yang lebih condong kepada nilai-nilai humanitas.

(b) Kedekatan kiai dengan Tuhan mampu memberikan sokongan terhadap lahirnya tradisi egaliter. Tuhan yang selalu mengajarkan kasih sayang kepada sesama, tampak pada tindakan yang tergambar di pesantren al-Falah. Sebagaimana ungkapan Gus Mif bahwa seseorang yang selalu menghadirkan Allah dalam setiap gerak-geriknya tentu akan takut melakukan kejahatan. Meskipun demikian tidak semua tindakan di pesantren mencerminkan hal tersebut. Yakni ketika santri yang sudah berkali-kali melanggar, sudah melewati batas, membuat kiai yang menghukumnya dikuasai oleh emosi dan pada saat itu tidak ada nilai egaliter yang tergambar pada tindakannya.

(c) Sosok kiai yang non-kharismatik menjadi kunci keterbukaan antara kiai dan santri, kiai dan guru. Hal semacam ini akan melahirkan ruang komunikasi terbuka yang tidak didominasi oleh siapapun. Santri yang terbiasa bernegosiasi dengan kiai, sebagaimana dalam praktik pembuatan regulasi pesantren, serta keberanian para guru menyampaikan usulan dalam prosesi musyawarah yang diterima dengan lapang oleh kiai. Karena bahaya dari munculnya sosok kharismatik bisa menumpulkan pola pikir yang kritis.

B. Saran

Penelitian yang tergolong baru dengan tema *Pesantren Egaliter; Studi Kasus Pesantren al Falah Kedung Lurah Trenggalek*, kiranya dapat memberikan manfaat bagi para pembaca. Baik bagi peneliti yang akan melakukan penelitian dengan tema terkait. Keberadaan penelitian yang sederhana ini mungkin dapat dibuat sebagai pemicu lahirnya penelitian terhadap pesantren melalui kaca mata *insider* ketimbang menggunakan term-term Barat yang terkadang bias kolonialisme. Dengan demikian pesantren mendapatkan porsi yang lebih representatif terhadap dirinya sendiri.

Dalam pesantren sendiri dimana aktor pelaku utamanya adalah manusia yang selalu tidak dalam keadaan stabil, tentu juga akan melahirkan nilai-nilai deskriminatif, tidak terkecuali pesantren al Falah ini. Namun, semangat menebar kebaikan pada sesama, kepedulian terhadap sesama umat Muhammad akan memberikan kesempatan yang lebih luas untuk praktik-praktik kebaikan. Melalui penelitian ini diharapkan ada banyak lagi pesantren-pesantren yang menanamkan nilai kemanusiaan, kepedulian terhadap sesama, ketimbang pesantren sebagai unsur politisasi duniawi.